

MEMBINGKAI AJARAN ISLAM DENGAN PRODUK MULTIMEDIA HAKIKAT KAYA DALAM FILM DOKUMENTER RELIGI “BUKAN SEPERTI MISKIN TIDAK SEPERTI KAYA”

Nur Fatimah

Aktivistis Teras Keluarga Mahasiswa Batang di Semarang (KMBS)

e-mail: vatymachnur@yahoo.com

Abstrak

This article is a result of a research about how to pack islamic teachings in a multimedia product which can enjoy by sense of hearing and sense of eyesight at once, that's film. The result is a religious documentary film by the title "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya", which is framing hadis Rasulullah SAW about the truth of richness, that is "richness doesn't lie in the abundance of (worldly) goods, but richness is the richness of the soul (heart, self)." This concept visualized by the living condition and story of a man named Makmur who lived in the bamboo huts. Islamic values such as unpretentious, patience, sincere, thankfulnes, and qana'ah, take a colour of content of pervormative documentary film, which depicts reality of life with more subjective, expressive, stylish, and indepth display.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang bagaimana mengemas ajaran Islam dalam suatu produk multimedia yang bisa dinikmati indra pendengar dan penglihat sekaligus, yaitu film. Adapun hasilnya adalah sebuah film dokumenter religi berjudul "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya" yang membingkai sabda Rasulullah SAW mengenai hakikat kaya yakni "bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)." Konsep tersebut divisualisasikan melalui pengalaman dan kisah hidup seorang lelaki bernama Makmur yang tinggal di gubuk bambu. Nilai-nilai ajaran Islam lain seperti kesederhanaan, sabar, ikhlas, syukur, dan *qana'ah*, turut mewarnai isi film dokumenter bertipe performatif ini, yang mana menampilkan kehidupan nyata dengan gambaran lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, dan mendalam.

Keywords: production, documentary film, religious

A. Pendahuluan

Kaya dan miskin adalah dua kata berlawanan yang seringkali dikonotasikan untuk mengukur status sosial seseorang dengan menghitung seberapa banyak harta yang dimiliki. Badan Pusat Statistika (BPS) melalui situsnya www.bps.go.id menerangkan bahwa keadaan miskin atau kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.¹ Keadaan kaya berarti sebaliknya, yakni kemampuan memenuhi kebutuhan dasar makanan serta bukan makanan diukur dari sisi pengeluaran.

Aspek ekonomi yang menjadi *setter* konsep kaya-miskin bisa dibenarkan meski tidak sepenuhnya benar juga. Memaknai konsep kaya dari sisi ekonomi saja, seperti misalnya terpatri "saya tidak bisa hidup miskin," jika lantas disikapi secara berlebihan, terkadang menimbulkan efek negatif bagi orang yang memaknai, seperti misalnya kejadian yang diberitakan oleh *kompas.com* bahwa seorang siswi di Inggris ditemukan meninggal di kamar rumahnya akibat bunuh diri karena tersinggung disebut miskin oleh teman-temannya.² Siswi tersebut memaknai miskin sebagai suatu kondisi yang buruk, sehingga ketika ia dicela temannya dengan miskin, maka ia tidak dapat menerima hal itu. *Detik.com* juga memberitakan hampir serupa, bahwa seorang ibu di China bunuh diri setelah sebelumnya membunuh keempat anaknya karena kondisi keluarganya yang miskin. Persoalan ini kemudian memicu perdebatan soal kesenjangan antara kaya dan miskin.³ Potensi melakukan bunuh diri tersebut biasanya terjadi karena menganggap hidup sudah tiada berarti lagi disebabkan putus asa yang mencapai tingkat tinggi.⁴

Efek negatif dari memaknai miskin yang terlalu sempit, tentu bisa dicegah dengan membentuk pemaknaan miskin atau kebalikannya, kaya, dengan lebih luas. Terkait konsep kaya-miskin, Islam memaknai hakikat kaya dari sudut pandang yang lain. Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan

¹ Sumber: berita resmi statistik BPS No.86/09/Th.XVIII, 15 September 2015.

² Farid Assifa, "Seorang Gadis Remaja Bunuh Diri Karena Disebut Miskin," diakses 18 November 2015, <http://internasional.kompas.com/read/2015/10/16/22154751/Seorang.Gadis.Remaja.Bunuh.Diri.karena.Disebut.Miskin>.

³ Novi Cristiasuti, "Ibu di China Bunuh 4 Anaknya Lalu Bunuh Diri karena Hidup Miskin," diakses 15 September 2016, <https://news.detik.com/internasional/d-3297991/ibu-di-china-bunuh-4-anaknya-lalu-bunuh-diri-karena-hidup-miskin>.

⁴ Muhammad Adam Hussein, *Ebook Kajian Bunuh Diri*, hlm. 65.

yang hakiki adalah kaya jiwa (hati).⁵ Ajaran yang terkandung dalam hadis Rasul ini bahwa banyaknya harta benda belum menyebabkan seseorang menjadi kaya sepenuhnya, hatilah yang turut menentukan kekayaan yang sebenarnya. Jadi, hakikat kaya adalah kondisi yang hanya diketahui oleh pemilikinya melalui kecukupan yang dirasakan oleh hati.

Hakikat kaya yang bisa diukur melalui perasaan masing-masing tampaknya perlu ditanamkan dalam diri manusia, supaya tumbuh adanya kesadaran dan pola pikir yang benar (menurut Islam) dalam menyikapi kondisi miskin atau kaya harta. Harapannya tentu agar kondisi tersebut tidak direfleksikan dalam tindakan sedih karena kemiskinan atau sombong karena kekayaan, sehingga kasus-kasus seperti bunuh diri di atas tidak perlu terjadi. Salah satu cara untuk membangun kesadaran akan hakikat kaya menurut Islam adalah dengan menyampaikannya kepada orang lain melalui media-media tertentu yang memiliki jangkauan khalayak banyak, misalnya multimedia.

Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam (dakwah Islam).⁶ Multimedia membantu penyampaian informasi menjadi lebih dinamis dan efektif.⁷ Kelebihan multimedia salah satunya adalah menggabungkan berbagai unsur seperti audio, gambar, dan teks yang mampu menarik indra pendengar dan penglihat penerima informasi dalam sekaligus, sehingga multimedia memungkinkan untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien.

Film religi sebagai medium dakwah dianggap lebih efektif dikarenakan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat dikemas sedemikian rupa sehingga pesan dakwah disampaikan kepada penonton dengan cara yang halus dan penonton tidak merasa digurui, dan akhirnya pesan tersebut dapat menyentuh hati para penonton.⁸ Ada banyak jenis film yang dikenal di Indonesia, berdasarkan sifatnya dibagi menjadi empat, yaitu film cerita (*story film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*).⁹ Dari berbagai jenis film

⁵ Sahih Bukhari no. 6081, Sahih Muslim no. 1051.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 113.

⁷ Diana Ayu Hapsari & Yunan H Urbani. "Pembuatan Film Dokumenter "Wanita Tangguh" dengan Kamera DSLR berbasis Multimedia," *IJNS (Indonesian Journal on Networking and Security)*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 21.

⁸ M. Ali Musyafak, "Film Religi sebagai Media Dakwah Islam," *Jurnal Islamic Review "JIE"*, Vol. II, No. 2, 2013, hlm. 320-321.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 210-216.

tersebut, meskipun semua jenis film cocok sebagai media dakwah, tetapi film dokumenter, seperti dikatakan oleh John Grierson sebagai *creative treatment of actuality*, menjadi pilihan karena konsep dasarnya yakni mengabadikan momen-momen yang memiliki nilai kehidupan dan mengandung pembelajaran. Film dokumenter harus menceritakan kisah nyata yang tidak didramatisir, menghadirkan bukti yang nyata, tidak merekayasa kebenaran, objektif, dan semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya.¹⁰

Jenis film dokumenter selanjutnya digunakan untuk membingkai pesan dakwah tentang hakikat kaya sebagaimana yang disabdakan Rasul bahwa kaya yang hakiki adalah kaya jiwa (hati) dalam sebuah film berjudul "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya". Film ini untuk melihat sisi lain keadaan seseorang di sekeliling kita, yang terkadang apa yang dilihat belum tentu tampak sebagai realita yang dialami dan dirasakan. Harapannya, mampu membawa penonton pada pemahaman makna kaya dan miskin yang tidak melulu dengan ukuran jumlah harta benda, sehingga baik yang saat ini dalam kondisi kaya harta ataupun miskin harta mampu menyadari bahwa kaya dan miskin yang sesungguhnya adalah terletak pada keadaan atau kondisi hati, yakni perasaan cukup. Lantas, pertanyaannya bagaimana cara membuat atau memproduksi film dokumenter religi "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya"?

B. Konsep Film Dokumenter Religi

Pengertian film yang pada mulanya bertitik tolak dari jenis bahan, sekarang berubah ke arah hasil bentukannya. Segala bentuk rekaman audiovisual, baik yang direkam oleh kamera seluloid, video, atau kamera *handphone* bisa dikatakan sebagai sebuah film, karena menyangkut masalah "gambar hidup".¹¹

Jenis-jenis film dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tertentu. Onong Uchjana Effendy sebagai contoh membagi film berdasarkan sifatnya menjadi empat jenis. Pertama, film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja. Kedua, film berita (*newsreel*), yaitu film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan mengandung nilai berita (*newsvalue*). Ketiga, film dokumenter

¹⁰ R. Supriyanto, "Film Semi Dokumenter Gua Suranyagi," Tugas Akhir, Universitas Komputer Indonesia, 2004, hlm. 9.

¹¹ Seno Gumira Ajidarma dan Ir. Chand Farwez dalam Hernawan, *Penyutradaraan Film Dokumenter*, (Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung, 2011) hlm. 11.

(*documentary film*), merupakan film yang menitik beratkan fakta atau peristiwa sebagai objeknya. Keempat, film kartun (*cartoon film*), yaitu film yang berkembang dari seni lukis.¹²

Hampir senada dengan pembagian tersebut, Heru Effendy membagi jenis-jenis film menjadi tiga bagian utama, yaitu film dokumenter (*documentary films*), film yang berpijak pada hal-hal nyata mungkin; film cerita pendek (*short films*), film yang biasanya berdurasi kurang dari 60 menit; dan film cerita panjang (*feature-length films*), film dengan durasi lebih dari 60 menit.¹³

Fokus pembahasan selanjutnya adalah satu jenis film saja yaitu film dokumenter. Pengertian dokumenter adalah perlakuan kreatif atas realitas atau peristiwa.¹⁴ *Documentary films are in general the observation of a real event, person, or the world around us*¹⁵, yakni hasil pengamatan mengenai kejadian nyata, manusia, atau lingkungan sekitar. Definisi hampir serupa bahwa *a documentary film tells a story about real life, with claims to truthfulness. How to do that honestly, in good faith, is a never ending discussions, with many answers.*¹⁶ David Bordwell menyimpulkan, film dokumenter berarti film yang menyajikan sesuatu untuk dipelajari penonton dengan cara yang menghibur atau sekadar membawa penonton ke dalam suatu proses belajar.¹⁷ Dapat ditarik benang merah bahwa film jenis dokumenter bercerita tentang kehidupan nyata yang menampilkan keadaan dengan sebenar-benarnya, di mana kebenaran tersebut berangkat dari kejujuran dan kepercayaan pembuat film itu sendiri, artinya, kebenaran dalam film dokumenter bukanlah suatu hal yang mutlak, dan boleh digambarkan dengan adegan yang mengungkapkan kebenaran tersebut. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi,

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 210-216.

¹³ Heru Effendy, *Mari Membuat Film (Panduan Menjadi Produser)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3-6.

¹⁴ Apip, *Pengetahuan Film Dokumenter*, (Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung, 2011), hlm. 51.

¹⁵ Joseff Steiff, *The Complete Idiot's Guide to Independent Filmmaking*, (USA: Alpha Books, 2005), hlm. 14.

¹⁶ Patricia Aufderheide, *Docementary Film: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 2.

¹⁷ David Bordwell, *Film Art: An Introduction*, (New York: McGraw-Hill, 2008), hlm. 378.

pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

Tipe-tipe (sub genre) film dokumenter dapat diidentifikasi menjadi enam model, yaitu *poetic*, *expository*, *participatory*, *observational*, *reflexive*, dan *performative*.¹⁸ Pertama, tipe *poetic*. Film dokumenter tipe *poetic* (puitis) cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan. Kedua, tipe *expository*. Tipe ekspositoris berupa narasi (*voice over*) yang memaparkan atau menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shoot* serta dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi. Ketiga, tipe *participatory*. Tipe dokumenter *participatory* atau tipe *interactive* menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*. Pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar dan respon langsung dari narasumber (subjek film). Keempat, tipe *observational*. Film dokumenter observasional merupakan film yang *filmmaker*-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini tidak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Kelima, tipe *reflexive*. Tipe refleksif lebih memfokuskan pada teknik pembuatan film, artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk menampilkan proses pembuatan film secara apa adanya. Keenam, tipe *performative*. Tipe film dokumenter performatif pada satu sisi mengalihkan perhatian penonton dari cerita yang tercipta dalam film, sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan cerita dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau

¹⁸ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, (Bloomington: Indiana University Press, 2001), hlm. 99.

peristiwanya secara lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.¹⁹

Film dokumenter yang dikupas di sini adalah film dokumenter kategori religi. Film religi berarti jenis film yang mempresentasikan gagasan-gagasan agama, ritual, tokoh dan komunitas agama, serta pengembangan narasi, karakter, ikonografi, dan tema-tema yang berhubungan dengan agama.²⁰ Konsep genre film religi diidentifikasi dengan keberadaan unsur-unsur agama yang masuk dalam film, seperti gagasan-gagasan agama atau pesan moral yang bersumber dari kitab suci, ritual atau aktivitas keagamaan, serta komunitas beragama.²¹ Secara sederhana ditarik kesimpulan bahwa film dokumenter religi adalah film yang memuat hasil dokumentasi baik audio maupun visual berupa pesan-pesan ajaran agama, dalam hal ini agama Islam.

C. Produksi Film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”

1. Tahap Perencanaan

Ketika merencanakan suatu produksi, seorang produser akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.²² Pembuatan film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” bertujuan untuk mengembangkan strategi dakwah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan multimedia dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Adapun materi produksi film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” ditinjau dengan unsur-unsur dakwah, materi produksi termasuk unsur pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Berikut ini sinopsis film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”:

¹⁹ Kusen Dony Hermansyah, “Tipe-tipe (Mode) Dokumenter,” diakses 12 Juli 2014, <https://kusedony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>.

²⁰ Lukman Hakim, “Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya,” *Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 1, 2012, hlm. 133.

²¹ Lukman Hakim, “Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya,” hlm. 132.

²² Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 23-45.

“Makmur adalah seorang bapak dari empat anak lelaki yang lahir dari dua rahim wanita. Ia lahir dan tumbuh di lingkungan pondok pesantren dengan pemilik tidak lain adalah keluarga besarnya. Kegagalan pernikahannya yang pertama, memaksa Makmur untuk hijrah ke berbagai tempat di mana Kersan menjadi tujuan terakhirnya. Di sana, dia tinggal di gubuk selama hampir empat tahun dengan kondisi serba seadanya. Meski begitu, ia tak pernah merasa miskin. Di gubuk itulah Makmur justru mendapat ketenteraman dan ketenangan yang membawanya pada perasaan kaya. Melalui perasaan kaya itulah, Makmur terus berusaha menggapai prioritas hidupnya, yaitu ketenteraman di dunia dan kebahagiaan di akhirat.”

Judul film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” dipilih untuk menggambarkan kehidupan seorang lelaki yang tinggal di gubuk bambu yang hampir ambruk. Lelaki tersebut tidaklah merasa miskin tetapi keadaannya tidak menampakkan bahwa dia adalah orang kaya. Pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini adalah ajaran Islam bahwa makna kaya yang sesungguhnya adalah kaya hati, bukan melulu banyak harta benda, sebagaimana tercantum dalam sabda Nabi Muhammad SAW berikut ini:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ عَنِ النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari no. 6081 dan Muslim no. 1051).

Makna kaya yang sesungguhnya terletak pada kondisi atau suasana hati yang ditimbulkan oleh rasa *qona'ah*, rida, dan ikhlas atas pemberian Allah SWT, sedangkan kebalikannya, miskin hati adalah suatu kondisi seseorang yang tidak pernah merasa puas atas rezeki yang Allah SWT beri sehingga ia ingin selalu menambah atau menimbun rezeki.

Tahap setelah merancang materi yakni menentukan sarana produksi yang meliputi seluruh alat dan media yang digunakan untuk membuat film dari awal tahapan desain sampai film siap ditonton, yaitu perangkat keras berupa kamera (perekam gambar sekaligus perekam suara), komputer/laptop, *head-phone*, perangkat lunak untuk pengeditan seperti Adobe Premiere Pro, Adobe Audition, Adobe Photoshop, CorelDRAW, Free Studio Manager, dan Microsoft Word. Begitu sederhananya produksi film

ini, sehingga cukup dengan menggunakan kamera poket. Meskipun dengan alat seadanya, karena dikerjakan dengan serius dan maksimal, maka kualitas hasilnya tidak jauh berbeda dengan menggunakan alat-alat yang lebih bagus dan lengkap.

Biaya produksi adalah sesuatu yang perlu dirancang setelah menentukan materi dan sarana produksi. Tujuan pembuatan daftar perencanaan pengeluaran maupun pemasukan adalah agar semua kebutuhan saat produksi berlangsung dapat terhitung dan terpenuhi atau *ter-cover*, sehingga tidak ada kebutuhan yang tidak dapat dibeli atau dibayar karena kehabisan uang, atau sebaliknya. Alokasi pembiayaan atau *budgeting* perlu dipertimbangkan dengan matang untuk menghindari kurang dana atau pemborosan. Adapun jumlahnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan pendanaan.

Terakhir, yang tidak kalah penting adalah merancang pelaksana dari rancangan-rancangan di atas atau istilahnya *crew* produksi. Apabila pelaksana hanya terdiri dari sedikit orang, maka satu orang bisa merangkap beberapa tugas, seperti *crew* produksi film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” yang terdiri dari empat orang saja, yang mana masing-masing orang merangkap posisi-posisi inti berikut: tim riset, produser, sutradara, *camera person*, penulis scenario, penulis naskah edit, editor, asisten editor, penata suara dan musik, penata artistik, dan tentu saja *talent*.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan dalam membuat atau memproduksi film dokumenter menurut Fajar Nugroho terdiri dari lima tahap.²³ Pertama, menemukan ide. Kunci film dokumenter adalah fakta yang benar-benar terjadi. Ide bisa berasal dari seluruh pengalaman, pengamatan, dan analisis terhadap realitas. Kedua, menuliskan film *statement*, yaitu intisari film yang diungkapkan dalam suatu kalimat singkat mengenai inti cerita film tersebut.²⁴ Setelah membuat film *statement*, tahap selanjutnya adalah menentukan judul dan melakukan riset. Ketiga, membuat *treatment* atau *outline*, yaitu cerita rekaan tentang film atau *preproduction script*. Dalam pembuatan film dokumenter tidak banyak yang memiliki *script*, karena

²³ Fajar Nugroho, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hlm. 40.

²⁴ Risdiana Gumilar, “Perancangan Film Dokumenter Kampung Naga”, *Tugas akhir tidak dipublikasikan*. (Bandung: Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Komputer Indonesia, 2011), hlm. 6.

biasanya film dokumenter benar-benar dibentuk di meja *editing*. Keempat, mencatat *shooting list*, *shooting schedule*, dan *list interview*, jika dibutuhkan. Terakhir, menyiapkan *editing script* atau panduan dalam menyusun gambar.

Rancangan film direalisasikan menjadi film dokumenter religi "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya". Tahapan pertama yaitu menemukan ide. Ide pembuatan film ini merupakan hasil observasi terhadap keberadaan gubuk bambu di wilayah kauman Masjid Annur Kersan, Kendal. Di wilayah tersebut terdapat Pondok Pesantren yang berdiri sejak tahun 1882. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan hasil bahwa gubuk tersebut dihuni oleh seorang lelaki bersama dengan istri dan anaknya yang masih bayi selama kurang lebih empat tahun. Fakta lain menunjukkan para tetangga lelaki tersebut adalah keluarga besarnya dari garis keturunan ayah, di mana sebagian besar dari mereka berkecukupan dalam segi materi. Berangkat dari beberapa informasi tersebut, ditemukan fakta-fakta bahwa satu, gubuk bambu bukanlah tempat tinggal yang layak huni apalagi kondisinya sudah rusak. Dua, ditinjau dari banyaknya harta benda, pemilik gubuk tersebut termasuk orang miskin, namun ia tidak merasa miskin, karena ia memiliki pemahaman bahwa miskin atau kaya diukur menggunakan perasaan atau suasana hati. Tiga, pemilik gubuk bertahan tinggal di gubuk dengan alasan ketenteraman hati. Bersumber dari data-data inilah, kemudian muncul ide untuk membingkai kehidupan yang dijalani pemilik gubuk tersebut dalam sebuah film dokumenter religi sebagai contoh praktik dari hadis nabi bahwa kaya yang hakiki adalah kaya jiwa (hati), bukan banyak harta benda. Pemilik gubuk dengan sadar tinggal di sana dan bersyukur atas kondisinya. Dia tidak mau menghalalkan segala cara untuk membangun rumah yang layak. Apa yang dilakukan pemilik gubuk tersebut bisa dijadikan sebagai contoh praktis atas konsep kekayaan menurut hadis nabi tersebut. Berdasarkan hasil observasi sementara tersebut, dirumuskan ide film dokumenter religi "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya" adalah "refleksi pemaknaan miskin dan kaya (berdasarkan hadis nabi) dalam kehidupan seorang lelaki yang tinggal di gubuk bambu."

Ide film "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya" kemudian dikembangkan menjadi *film statement*, sebagai tahap yang kedua, yaitu:

"Seorang lelaki tinggal di sebuah gubuk bambu. Mengapa dia bertahan tinggal di gubuk? Bagaimana refleksi makna miskin dan kaya dalam aktivitas sehari-harinya?"

Setelah membuat *film statement*, tahap selanjutnya adalah menentukan judul film. Judul film dokumenter religi ini adalah “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”. Judul tersebut dipilih untuk mewakili kesimpulan atas apa yang dilihat dari kehidupan lelaki pemilik gubuk tersebut. Penglihatan dan penilaian terhadap kehidupan seseorang ternyata belum tentu sama dengan apa yang mereka alami dan mereka rasa. Konsep miskin dan kaya diartikan berbeda oleh lelaki pemilik gubuk tersebut, sehingga dapat dinilai bahwa lelaki yang terlihat miskin dalam tolak ukur harta ternyata kaya dalam ukuran yang lain. Miskin harta dia sikapi dengan berusaha dan berserah diri kepada Allah SWT dan tidak memaksakan kehendak untuk menggapai kehidupan yang lebih layak dengan menggunakan cara yang tidak diridai Tuhan-nya. Kaya hati dia refleksikan dalam syukur atas nikmat Allah SWT dengan merasa tenang dan tenteram di gubuk hasil jerihnya.

Tahap setelah menuliskan *film statement* dan memutuskan judul, yakni melakukan riset. Riset pertama, pengamatan terhadap keseharian pemilik gubuk. Setelah informasi cukup dan layak untuk dilanjutkan, selanjutnya meminta kesediaan pemilik gubuk untuk menjadi subjek film dokumenter religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”. Kesepakatan diresmikan dengan penandatanganan surat pernyataan kesediaan menjadi *talent* atau subjek film. Sebagai bahan untuk membuat *outline* dan *treatment*, periset juga melakukan riset visual dengan mengambil beberapa gambar dari gubuk dan sekelilingnya.

Film statement yang sudah ditulis selanjutnya dipaparkan dalam sebuah *outline* atau cerita rekaan. Setelah produser yakin bahwa pembuatan film tersebut memungkinkan untuk dilanjutkan, tahap selanjutnya adalah membuat *treatment*. *Treatment* film dokumenter tidak detail seperti film fiksi, karena dalam film dokumenter ini tidak ada rekayasa dialog atau adegan. Jadi, adegan diambil apa adanya sebagaimana keadaan di lapangan, bukan imajinasi yang dikarang penulis melalui skenario.

Tahap keempat produksi film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” adalah mencatat *shooting list*. Dari seluruh gambar yang dibutuhkan, urutan penomoran adalah berdasarkan gambar yang paling penting. *Shooting list* juga digunakan untuk membuat *shooting schedule*. Daftar pertanyaan atau *list interview* juga diperlukan sebelum berangkat *shooting*, yang mana berisi pertanyaan-pertanyaan untuk materi wawancara dengan subjek film berdasarkan cerita rekaan atau *outline* yang sudah dibuat. Sebelum berangkat *shooting*, beberapa hal yang perlu dicek ulang adalah ide film dan *film statement*, *outline* film, *shooting list*, *shooting schedule*, *list*

interview, dan *release form*. Setelah semuanya siap, maka *shooting* siap dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah pengambilan gambar (*shooting*) berdasarkan *shooting schedule*. Pengambilan gambar menggunakan kamera poket. Dengan kemampuan kamera yang terbatas, pencahayaan dimaksimalkan menggunakan cahaya alam (matahari). Perekaman suara sekalian menggunakan kamera perekam gambar. Penata artistik mengondisikan subjek film dan keadaan di sekeliling lokasi *shooting* sesuai dengan alur adegan dalam film. Adapun adegan, pakaian, properti, serta kondisi dan suasana alam sekitar adalah *real*, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi saat pengambilan gambar, selanjutnya *camera person* mengambil atau merekam gambar sesuai dengan *treatment* film berdasarkan urutan yang dijadwalkan dalam *shooting schedule*.

Tahap setelah *shooting* adalah pascaproduksi. Film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” menggunakan *editing* teknik digital. Sebelum pengeditan dimulai, ada tiga hal penting yang dipersiapkan, yaitu transkrip wawancara, *logging* gambar, dan *editing script*. Dalam pengeditan, *logging* gambar yang berisi daftar gambar hasil *shooting* beserta *time code* yang dipakai sebagai bahan visualisasi film. dibutuhkan supaya mempermudah kerja editor. Selanjutnya adalah menulis naskah pengeditan (*editing script*) yang berisi uraian dan penjelasan wajah film yang akan dibuat. Film juga diberi *subtitle* Bahasa Inggris, tujuannya untuk menjangkau penonton lebih luas, tidak hanya orang yang mengerti Bahasa Indonesia saja.

Tahap terakhir adalah proses pengeditan film. Proses edit unit audio atau suara dan visual atau tampilan film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” menggunakan *hardware* laptop dan *headphone*, serta menggunakan *software* Adobe Premiere. Setelah didapat rangkaian gambar yang pas, kemudian dilengkapi dengan *trade mark*, *title*, *credits title*, *subtitle*, dan efek visual. Gambar yang menampilkan pesan dakwah dibuat menggunakan *software* CorelDRAW, karena editor kesulitan dalam pembuatan tulisan Arab apabila menggunakan fasilitas *title* di *software* Adobe Premiere. Gambar yang telah tersusun dengan baik dan rapi, kemudian disatukan atau disambungkan. Tahap selanjutnya adalah proses *render*. Setelah edit visual, koreksi audio hasil wawancara dan pemberian efek audio. Pengeditan unit audio menggunakan *software* Adobe Audition. Tahap akhir *editing* adalah proses *mixing*, yaitu menggabungkan unit-unit audio dan visual seperti video, audio, teks, animasi, gambar, dan efek menjadi sebuah *sequence*. Gabungan dari *sequence* tersebut adalah film dokumenter yang siap ditayangkan.

Format *export* hasil *editing* menggunakan *software* Adobe Premiere adalah *file* berbentuk *movie* yang diatur menjadi format Windows Media Video (.wmv) NTSC *widescreen* dengan ukuran *frame* 864x480 dan *frame rate* 25 fps. Hasil akhirnya adalah film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” yang siap diputar. Ukuran *file* film tersebut adalah 90.4 MB. Ukuran yang cukup besar untuk tayangan dengan durasi 13 menit. Untuk itu, *file* tersebut perlu di-*convert* dalam format atau ukuran lain sesuai kebutuhan menggunakan *software* FreeStudioManager.

D. Ajaran Islam dalam Film Dokumenter Religi

Film dokumenter religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” merupakan media untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara menayangkan ajaran Islam melalui adegan berupa teladan bagi penonton, sesuai dengan tujuan perfilman dalam pasal 3 huruf a Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, yaitu terbinanya akhlak mulia.²⁵ Selain untuk hiburan, film juga untuk penerangan dan pendidikan sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.²⁶

Adapun pesan yang hendak disampaikan dalam film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” adalah penjelasan tentang hakikat kaya menurut Islam, yakni kaya hati. Dikarenakan film ini merupakan hasil *framing* atas salah satu ajaran Islam tersebut, maka segala sesuatunya yang mengenai konsep-konsep Islam tentang hakikat kaya tidak semuanya tergambar atau tersampaikan. Penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan menggambarkan pengalaman dan kisah hidup seorang lelaki bernama Makmur sebagai praktik atau bentuk nyata dari ajaran Islam yang menyebutkan bahwa kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati). Berikut petikan monolog Makmur dalam film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”:

“Saya tinggal di gubuk seperti ini karena saya ingin mencari ketenangan atau istilahnya saya pingin uzlah dari yang pernah saya alami yaitu rumah tangga sebelum ini. Itu karena saya pikir penuh dengan, e... kemaksiatan-kemaksiatan duniawi.”

²⁵ Undang-Undang nomor 33 Tahun 2009, *Perfilman*, Pasal 3, huruf a.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 209.

Nilai-nilai ajaran Islam lainnya seperti ikhlas, sederhana, sabar, dan *qana'ah*, serta syukur, secara tersirat juga ditampilkan dalam film "Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya" sebagaimana petikan monolog Makmur berikut ini:

Ikhlas:

"Perasaan saya tinggal di gubuk adalah tenang, menghayati, *e...* dengan kemampuannya sendiri, dan akhirnya untuk beribadah sama Allah tidak terganggu, karena apa? Hidup di dunia hanya sementara, dan mengutamakan *e...* kebahagiaan itu sendiri nanti di akhirat."

Kesederhanaan:

"Saya bertahan di gubuk ini karena saya tenteram, saya tenang, walaupun semuanya punya tempat tinggal dengan yang bagus-bagus, yang serba kecukupan, tapi menurut saya inilah yang di antara yang diartikan tenteram ya seperti ini. Jadi enak, apa adanya, tidur nyenyak, tidak was-was kehilangan dan lain sebagainya."

Sabar:

"Saya ingin lah, *e...* memberi anak, memberi istri, dengan kehidupan yang layak, tapi, saya tidak akan memaksakan kehendak dengan menghalalkan segala cara. Jadi saya ingin membuat rumah yang layak dengan jalan yang semurni-murninya. Saya ikhtiar semaksimal mungkin dengan ikhtiar yang halal terus kemudian ikhtiar itu saya pasrahkan sama Allah apa hasilnya sedikit apakah itu banyak kalau memang banyak akan saya pergunakan untuk duniawi tapi untuk *ukhrowi* juga. Intinya saya pasrah sama Allah, saya beribadah dengan tenang, terus saya berdoa."

Qana'ah:

Penghasilan saya, semua saya pasrahkan sama Allah. Saya nggak tahu. Ada buat makan, nggak ada saya puasa.

Syukur:

"Saya tinggal di gubuk sama anak istri. Saya membangun gubuk ini kurang lebih empat tahun yang lalu. Sesuai dengan

kemampuan saya sendiri. Saya tidak suka membangun rumah dengan keterpaksaan atau memaksa. Jadi intinya saya membuat gubuk ini dengan penghasilan yang halal, bukan yang haram.”

Sebagai penekanan inti pesan yang hendak disampaikan, pada akhir monolog Makmur juga disampaikan opini atau pemaknaannya terhadap hakikat kaya dan juga miskin. Selengkapnya ditulis dalam petikan monolog Makmur berikut:

“Prioritas hidup saya adalah ketenteraman dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tujuan hidup saya adalah untuk akhirat, jadi dunia ini adalah ladangnya akhirat. Saya pergunakan sebaik-baiknya.”

“Menurut saya kaya bukan dilihat dari segi materi. Kalau menurut saya kaya adalah ketenteraman jiwa, itulah orang kaya, kaya hati. Yang dikatakan orang miskin itu adalah miskin hati, miskin akal, dan miskin amal.”

E. Kesimpulan

Pesatnya laju perkembangan teknologi yang diikuti semakin beranekanya produk-produk multimedia, jika tidak dimanfaatkan untuk kepentingan penyebaran ajaran Islam (dakwah) maka semuanya menjadi sia-sia saja. Pada akhirnya produksi film dokumenter religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” adalah suatu wujud usaha menyebarluaskan materi-materi Islam untuk tujuan kemanusiaan.

Suatu pilihan bijak ketika dakwah tetap bisa dijalankan meski dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana, jika dibandingkan dengan hanya duduk diam saja. Hasil produksi film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” memang bisa dikatakan jauh dari layak untuk disebut sebagai sebuah film, akan tetapi paling tidak ulasan ini bisa memberikan wawasan terkait bagaimana cara ketika hendak membuat film dokumenter religi, yakni dengan menemukan ide, menuliskan film *statement*, menentukan judul dan melakukan riset, membuat *treatment* atau *outline*, mencatat *shooting list*, *shooting schedule*, dan *list interview*, serta menyiapkan *editing script*. Tahapan ini dilalui setelah sebelumnya menentukan materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.

Pada umumnya kajian ini adalah untuk membuka kesadaran bahwa banyak hal-hal sederhana yang sebenarnya jika dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk misi dakwah dan kemanusiaan. Dakwah melalui film dokumenter termasuk salah satu cara dakwah yang elegan, yang mana tanpa menggurui atau menyebut aturan-aturan formal dengan gamblang, maksud (pesan dakwah) tetap bisa tersampaikan melalui adegan yang nyata (realita). Tulisan ini adalah hasil penelitian sekaligus panduan teknis yang sangat sederhana tentang bagaimana tahap-tahap membuat film dokumenter religi. Harapan selanjutnya, tentu saja produk-produk film religi yang lebih bagus lagi dan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Apip, *Pengetahuan Film Dokumenter*, (Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung, 2011).
- Assifa, Farid, "Seorang Gadis Remaja Bunuh Diri Karena Disebut Miskin," diakses 18 November 2015, <http://internasional.kompas.com/read/2015/10/16/22154751/Seorang.Gadis.Remaja.Bunuh.Diri.karena.Disebut.Miskin>.
- Aufderheide, Patricia, *Docementary Film: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2007).
- Bordwell, David, *Film Art: An Introduction*, (New York: McGraw-Hill, 2008).
- Bukhari, Imam, *Sahih Bukhari*, (Kairo: Daarul Rayyan li-Turats, 1986).
- Cristiastuti, Novi, "Ibu di China Bunuh 4 Anaknya Lalu Bunuh Diri karena Hidup Miskin," diakses 15 September 2016, <https://news.detik.com/internasional/d-3297991/ibu-di-china-bunuh-4-anaknya-lalu-bunuh-diri-karena-hidup-miskin>.
- Effendy, Heru, *Mari Membuat Film (Panduan Menjadi Produser)*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000).
- Gumilar, Risdiana, "Perancangan Film Dokumenter Kampung Naga", Tugas Akhir, Universitas Komputer Indonesia, 2011.
- Hakim, Lukman, "Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya," *Komunikasi Islam* 02/1 (2012).
- Hapsari, Diana Ayu & Yunan H Urbani, "Pembuatan Film Dokumenter "Wanita Tangguh" dengan Kamera DSLR berbasis Multimedia," *IJNS (Indonesian Journal on Networking and Security)* 3/1 (2014).
- Hermansyah, Kusen Dony, "Tipe-tipe (Mode) Dokumenter," diakses 12 Juli 2014, <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>.
- Hernawan, *Penyutradaraan Film Dokumenter*, (Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung, 2011).

Muhammad Adam Hussein, *Ebook Kajian Bunuh Diri*.

Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Daarus Salam, 1996).

Musyafak, M. Ali, "Film Religi sebagai Media Dakwah Islam," *Jurnal Islamic Review "JIE"* II/2 (2013).

Nichols, Bill, *Introduction to Documentary*, (Bloomington: Indiana University Press, 2001).

Nugroho, Fajar, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007).

Pratista, Himawan, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).

Steiff, Joseff, *The Complete Idiot's Guide to Independent Filmmaking*, (USA: Alpha Books, 2005).

Supriyanto, R., "Film Semi Dokumenter Gua Suranyagi", Tugas Akhir, Universitas Komputer Indonesia, 2004.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, *Perfilman*.

Wibowo, Fred, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2007).